

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan keterampilan sosial siswa. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam lingkungan sekolah, siswa berinteraksi dengan guru, tenaga kependidikan, serta terutama dengan teman sebaya. Interaksi tersebut membentuk pengalaman sosial yang berharga, namun pada saat yang sama dapat memunculkan berbagai permasalahan. Persaingan, perbedaan kepribadian, hingga pertentangan pendapat kerap menjadi pemicu konflik antar siswa. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang tepat agar konflik tidak berkembang menjadi hambatan dalam proses pendidikan

Siswa SMA adalah individu yang berada pada fase remaja akhir, dengan rentan usia 15 hingga 18 tahun. Pada masa ini, mereka banyak menghabiskan waktu untuk bergaul dan berinteraksi dalam lingkungan sosial, sebagai bagian dari proses belajar bersosialisasi dan menjalani tugas perkembangan, seperti membangun hubungan pertemanan dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Meski begitu dalam hubungan sosial tersebut sering muncul konflik yang dapat menimbulkan

ketegangan, membuat pihak-pihak yang bersangkutan merasa tidak nyaman bahkan enggan untuk saling berinteraksi kembali. Konflik merupakan sesuatu yang sering muncul akibat adanya interaksi antara dua pihak yang memiliki perbedaan kepentingan. Umumnya, konflik dipandang negatif karena dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, tidak hanya bagi pihak yang terlibat langsung, tetapi juga bisa berdampak pada orang lain di sekitarnya (Sudarnoto, 2015). Menurut pendapat (Wirawan) konflik adalah situasi ketika individu atau kelompok merasa bahwa pihak lain akan melakukan sesuatu yang berlawanan dengan tujuan atau kepentingan mereka.

Sementara itu, Winardi (dalam Syafaruddin & Anzizhan, 2017:128) menyatakan bahwa konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan, pandangan, atau perasaan baik dalam diri seseorang maupun dalam hubungan antar individu yang kemudian menimbulkan perselisihan atau interaksi yang bersifat saling menentang. Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik muncul dari adanya ketidaksesuaian atau perbedaan antara individu atau kelompok dalam hal tujuan, pola pikir, atau emosi. Jika perbedaan ini tidak dikelola dengan bijak, maka konflik dapat berkembang menjadi permasalahan yang merugikan semua pihak yang terlibat. (Ratu et al., 2024)

Konflik di kalangan remaja merupakan fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang, pertentangan yang terjadi baik antar individu maupun antar kelompok remaja berujung pada

konflik yang lebih besar, seperti perkelahian atau bahkan tawuran kelompok, sebagai akibat dari solidaritas terhadap teman sekelompok. Menurut Paptriani (2013), konflik di masa remaja muncul sebagai bentuk perilaku yang menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam hubungan dengan teman sebaya. Hal ini tercermin dari kecenderungan remaja untuk bersikap selektif dalam memilih teman, baik secara individual maupun dalam konteks kelompok. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa konflik merupakan proses dalam mencapai tujuan dengan menjatuhkan pihak lain, yang dilakukan tanpa memperhatikan nilai-nilai dan norma sosial. Kondisi ini sering kali berujung pada kerugian bagi kedua belah pihak yang terlibat. Selain itu, konflik juga bisa muncul karena ketidakpuasan individu terhadap kondisi diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Secara umum, konflik memberikan dampak bagi individu maupun kelompok. Jika ditangani dengan tepat, konflik dapat membawa pengaruh positif, namun jika dibiarkan tanpa penanganan yang baik, konflik bisa menimbulkan dampak negatif (Adelia Maharani, 2025)

Beberapa konsekuensi negatif yang dapat timbul dari konflik antara lain adalah rusaknya hubungan antar individu atau kelompok, munculnya dominasi satu kelompok atas yang lain, kerusakan fasilitas umum, hingga berkembangnya rasa tidak percaya, kecemasan, dan kebencian. Namun demikian, konflik tidak selalu membawa akibat buruk. Dalam beberapa kasus, konflik justru dapat memperkuat rasa solidaritas dalam kelompok,

memunculkan kompromi baru, dan mengembalikan keseimbangan hubungan antar individu atau antar kelompok (Farhatus & Azizah, 2023)

Selain berfungsi mengatasi konflik, layanan mediasi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian siswa. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, mengendalikan emosi, serta tidak selalu bergantung kepada orang lain. Siswa yang mandiri akan lebih mampu menghadapi tekanan sosial, menyelesaikan masalah secara dewasa, serta memiliki kepercayaan diri dalam bertindak. Sebaliknya, siswa yang kurang mandiri cenderung mudah terpengaruh lingkungan, sulit mengambil keputusan, dan kurang mampu mengendalikan diri saat menghadapi konflik. (Fauziyah et al., 2025)

Melalui layanan mediasi, siswa dibimbing agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan arahan guru BK. Dalam proses mediasi, siswa belajar mengungkapkan perasaan secara tepat, mendengarkan pendapat orang lain, mempertimbangkan solusi, serta bertanggung jawab atas keputusan yang telah disepakati bersama. Proses ini menunjukkan bahwa layanan mediasi tidak hanya menyelesaikan konflik sesaat, tetapi juga melatih siswa menjadi pribadi yang mandiri, dewasa, dan bertanggung jawab.

Guru BK memiliki peran strategis dalam membantu siswa menyelesaikan masalah, termasuk konflik antar teman sebaya serta meningkatkan kemandirian siswa. Salah satu layanan yang dapat digunakan

dalam konteks ini adalah layanan mediasi. Layanan mediasi adalah bentuk intervensi konseling yang bertujuan untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih agar dapat menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif, melalui fasilitasi oleh pihak ketiga yang netral, yaitu guru BK (Prayitno, 2012). Menurut E. Mulyasa (dalam Utami, 2016) penyelesaian konflik dan meningkatkan kemandirian siswa dengan Layanan Mediasi dikatakan efektif jika terdapat hasil nyata atau keberhasilan dari perencanaan tujuan yang hendak dicapai. (Widya et al., 2025)

Siswa di Sekolah Menengah Atas masih berada pada masa peralihan atau masa remaja. “Remaja adalah suatu tahapan perkembangan antara anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial”. Masa ini adalah masa yang rentan dengan masalah, baik itu masalah yang berasal dari diri sendiri maupun masalah yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Pada masa ini individu susah mengendalikan emosi, sering mengalami perselisihan dan terlibat dalam masalah dengan pihak lain.

Permasalahan yang terjadi dengan pihak lain tersebut bisa diakibatkan oleh banyak hal, misalnya: kecemburuan sosial, mudah tersinggung, emosi memuncak, perbedaan status sosial dan lain sebagainya, hal inilah yang sering mengakibatkan perkelahian atau ketidakcocokan antara yang satu dengan yang lainnya.

Strategi penyelesaian konflik serta meningkatkan kemandirian siswa juga menekankan pentingnya pengembangan empati kemampuan

mendengarkan, serta keterampilan kerja sama. Siswa yang dilatih untuk memahami perspektif orang lain cenderung lebih mudah mencapai penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak. Pendekatan kompromi dan kolaborasi dapat membantu menciptakan solusi yang seimbang, sehingga hubungan sosial tetap terjaga. Seperti apa yang tertulis dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penyelesaian konflik yaitu QS. Al-Baqarah Ayat 224 yang berbunyi

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia dianjurkan untuk menciptakan perdamaian, memperbaiki hubungan, dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang baik. Islam sangat mendorong adanya ishlah (perdamaian) agar konflik tidak berkembang menjadi permusuhan yang berkepanjangan. Dalam konteks pendidikan, khususnya layanan mediasi oleh guru bimbingan dan konseling, ayat ini menjadi dasar bahwa penyelesaian konflik harus dilakukan dengan bijaksana, adil, dan mengutamakan perdamaian antar peserta didik.

Kaitannya dengan layanan mediasi adalah bahwa guru BK berperan sebagai mediator yang membantu peserta didik menyelesaikan masalah, memperbaiki hubungan sosial, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan memaafkan. Melalui layanan mediasi, peserta didik

diarahkan untuk berdamai, mengendalikan emosi, dan mencari solusi bersama tanpa kekerasan ataupun permusuhan. Dengan demikian, pelaksanaan layanan mediasi sejalan dengan ajaran dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 224 yang mendorong terciptanya ishlah dan hubungan harmonis antar sesama.

Sebagaimana sekolah-sekolah lainnya, layanan bimbingan konseling sebagian besar telah dilaksanakan di MAN 3 Agam. Diantara layanan tersebut adalah layanan mediasi. Layanan mediasi bertujuan untuk menjembatani pihak-pihak yang sedang bertikai yang tentunya diharapkan pertikaian tersebut segera selesai dan tidak terus berlanjut. diLingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), di mana keberagaman latar belakang siswa cukup tinggi, potensi konflik pun menjadi lebih kompleks. Perbedaan nilai, gaya komunikasi, dan tekanan akademik dapat menjadi pemicu konflik yang apabila tidak diatasi dengan tepat dapat mengganggu keharmonisan lingkungan sekolah. Maka dari itu, pelaksanaan layanan mediasi oleh guru BK di MAN 3 Agam menjadi sangat penting untuk dikaji.

Layanan mediasi memiliki keunggulan karena menekankan pada komunikasi terbuka, sikap saling menghargai, dan penyelesaian masalah tanpa kekerasan. Selain itu, layanan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung tentang nilai-nilai karakter seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, layanan mediasi tidak hanya

berperan dalam mengatasi konflik, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian siswa.

Fenomena dilapangan dan berdasarkan observasi pra penelitian terdapat masalah yang di temukan dilokasi yaitu, masih ada persaingan dalam perestasi dalam belajar, perbedaan pendapat di dalam diskksi ataupun di luar diskusi yang memicu kecemburuan sosial dan ketengangan antar siswa, terjadi kasus perkelahian dikantin di akibatkan gara- gara perempuan.,dan Terjadi konflik antara dua siswa yang berawal dari tindakan mencoret wajah teman hingga berujung pada perkelahian.

Berdasarkan data yang telah di uraikan tersebut menunjukkan bahwa konflik antar siswa di MAN 3 Agam masih sering terjadi dengan berbagai latar belakang masalah, seperti persaingan, kecemburuan sosial, kurangnya empati, lemahnya pengendalian emosi, dan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal. disamping itu, kasus-kasus tersebut juga memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih belum memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalah secara dewasa dan positif. Sebagian siswa masih memilih cara agresif, emosional, atau bergantung pada campur tangan orang lain dalam menyelesaikan persoalan.

MAN 3 Agam sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan tentu mengharapkan terciptanya lingkungan sekolah yang aman, harmonis, religius, dan kondusif. Oleh karena itu, keberadaan layanan BK khususnya layanan mediasi sangat dibutuhkan dalam membina hubungan antar siswa serta membentuk karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab.

Namun demikian, efektivitas pelaksanaan layanan mediasi tersebut perlu dikaji lebih mendalam, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, kendala, maupun hasil yang dicapai.

Adapun wawancara dengan salah satu guru BK dengan Ibu Melati Rosana mengenai konflik antar siswa yang terjadi di man 3 Agam berikut jawabannya:

“Beberapa kali kami melihat di salah satu kelas XI, terdapat dua orang siswa bernama *Azizah* dan *Dita* yang di kenal memiliki prestasi akademik yang baik. Konflik antara *Azizah* dan *Dita* bermula dari persaingan akademik setelah *Dita* beberapa kali memperoleh nilai lebih tinggi. *Azizah* merasa tersaingi sehingga muncul ketegangan di antara keduanya. Konflik semakin berkembang saat terjadi perbedaan pendapat dalam tugas kelompok yang menyebabkan pertengkaran dan kenyamanan belajar di kelas. Faktor utama yang memicu konflik adalah kurangnya sikap saling memahami, komunikasi yang kurang baik, dan pengendalian emosi antar siswa”

Pernyataan MR memperlihatkan bahwa konflik antar siswa sering kali dipicu oleh masalah sederhana seperti Persaingan pembelajaran siswa di dalam kelas namun menjadi serius karena rendahnya rasa saling tidak memahami sehingga berbeda pendapat diantara dua belah pihak dan pengendalian emosi serta kurangnya komunikasi sehingga terjadinya konflik antar siswa. Dalam kasus ini rasa iri, kurangnya komunikasi dan sulit menerima pendapat orang lain menjadi tanda bahwa aspek kemandirian emosional dan sosial masih perlu diingatkan. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya pada dua pihak yang berkonflik, tetapi juga pada siswa lain yang merasa cemas dan terganggu konsentrasinya. Dengan demikian, konflik

kecil yang dibiarkan berlarut-larut dapat merusak dinamika pembelajaran. Wawancara ini menegaskan perlunya pendekatan yang bukan sekadar menghentikan pertikaian, melainkan juga mendidik siswa agar mampu memahami emosi sendiri dan orang lain. Melalui penanganan konflik, seperti layanan mediasi oleh guru bimbingan dan konseling, siswa dapat belajar memahami diri sendiri, menghargai orang lain, menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain, serta mampu bersikap dewasa dalam menghadapi persaingan. Dengan demikian, penyelesaian konflik ini dapat menjadi sarana penting dalam meningkatkan kemandirian siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademik.

Guru mata pelajaran dengan ibu Nurul Ilmi S.Pd. sebagai wali kelas dari Jordi dan Gibril juga memberikan pandangannya terkait hubungan antar siswa di MAN 3 Agam

“Beberapa kami melihat hubungan *Jordi* dan *Gibril* kurang baik, hubungan keduanya mulai memburuk karena adanya kedekatan Jordi dengan seorang siswi yang juga dekat dengan Gibril. Rasa cemburu membuat Gibril sering menyindir Jordi. Konflik memuncak saat mereka bertemu di kantin, ketika Gibril melontarkan sindiran yang dibalas oleh Jordi. Adu mulut yang terjadi kemudian berkembang menjadi pertengkaran fisik dan menyebabkan konflik antar siswa”

Pernyataan Guru BK menjelaskan kejadian tersebut konflik tidak hanya di sebabkan oleh faktor ketertarikan terhadap lawan jenis, tetapi juga di pengaruhi oleh kurangnya kemampuan dalam mengontrol emosi, rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal, serta adanya pengaruh dari lingkungan teman sebaya yang turut memperkeruh situasi.

Permasalahan ini juga menunjukkan masih rendahnya kemandirian siswa, terutama dalam mengelola emosi, mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara dewasa. Wawancara ini menegaskan perlunya pendekatan yang bukan sekadar menghentikan pertikaian, melainkan juga mendidik siswa agar mampu memahami emosi sendiri dan orang lain..Oleh karena itu, pelaksanaan layanan mediasi dipandang relevan untuk membantu siswa mengelola konflik dengan cara yang lebih sehat dan konstruktif.

Sebagai Guru mata pelajaran ibu Husna Fitriani S.Ag.dan sebagai wali kelas dari farel dan yazid juga memberikan pandangannya terkait hubungan antar siswa di MAN 3 Agam

“Sebagai guru yang sering mengajar di kelas dan sekaligus menjadi wali kelas, saya mengetahui bahwa farel sering bercanda secara berlebihan dan sering mengganggu teman-temannya. Konflik bermula ketika ketika farel mencoret wajah yazid sebagai bentuk candaan . Tindakan tersebut membuat yazid merasa tidak nyaman dan tersinggung sehingga terjadi adu mulut yang berujung pada perkelahian

Pernyataan guru mata pelajaran dengan ibu Husna bahwa peristiwa ini tidak hanya menunjukkan adanya konflik antara farel dan yazid, tetapi juga mencerminkan kurangnya kesadaran siswa dalam memahami batasan saat bercanda serta pentingnya sikap saling menghargai antar teman . Oleh karena itu, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan mediasi konflik agar kejadian serupa tidak terulang dan perkembangan psikologis serta sosial siswa dapat terjaga dengan baik.

Di MAN 3 Agam, permasalahan sosial antar siswa masih cukup sering muncul. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, yaitu ibu Melati

Rosana S.Pd. dan ibu Sri konflik antar siswa terjadi rata-rata hingga tiap minggu ada aja masalah. Bentuk permasalahan yang umum ditemukan antara lain salah paham, berbeda pendapat, ejekan yang berujung pertengkaran, rasa iri terhadap prestasi teman, serta ketidakmampuan mengendalikan emosi saat berinteraksi. Isu utama dari permasalahan tersebut adalah rendahnya keterampilan komunikasi empati dan kontrol diri siswa serta kurangnya kemandirian anak dalam mengatasi masalahnya secara dewasa. Guru BK juga mencatat bahwa konflik kecil yang tidak segera diselesaikan sering berkembang menjadi ketegangan yang mengganggu suasana kelas. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi bimbingan yang lebih terarah untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pelaksanaan layanan mediasi merupakan salah satu bentuk layanan responsif dalam bimbingan dan konseling yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan konflik secara damai dengan bimbingan pihak ketiga yang netral, yaitu guru BK. Mediasi berfungsi bukan untuk menghukum atau memihak, melainkan untuk memfasilitasi dialog antara siswa yang berkonflik agar dapat memahami sudut pandang masing-masing dan mencapai kesepakatan bersama. Layanan ini juga didukung oleh layanan pendukung lain seperti layanan orientasi, informasi, konseling individu atau kelompok, serta konsultasi antara guru BK dan pihak sekolah.

Kolaborasi antar layanan ini memperkuat efektivitas. Pelaksanaan layanan mediasi diberikan karena konflik yang tidak dikelola dengan baik

dapat menimbulkan efek berantai, mulai dari terganggunya konsentrasi belajar hingga munculnya perilaku agresif. Melalui mediasi, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan permasalahan secara damai, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi asertif, empati, dan tanggung jawab sosial. Mediasi menjadi jembatan antara layanan bimbingan pribadi dan sosial, di mana siswa belajar mengenali emosi sendiri, memahami perasaan orang lain, dan mengelola perbedaan secara sehat. Proses ini menjadikan mediasi sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, serta kebiasaan berpikir reflektif dalam menghadapi konflik.

Secara praktis, guru BK di MAN 3 Agam telah menangani beberapa kasus yang mencerminkan pentingnya pelaksanaan layanan mediasi. Misalnya kasus antara Azizah dan Tiara, yang berselisih karena berbeda pendapat, persaingan di dalam kelas, kasus Gibril dan Hadi yang bertengkar dimusholla karena gibril sering mengganggu hadi sholat, kasus Jordy dan Gibril yang bertengkar karena gara-gara perempuan, kasus dan kasus farel dan yang bertengkar karena farel mencoret coret muka yazid yang dianggap sebagai candaan yang membuat emosi sehingga berujung pada perkelahian. Melalui pelaksanaan layanan mediasi, guru BK mempertemukan siswa yang berkonflik dalam suasana aman dan netral, membantu mereka mengungkapkan perasaan dengan jujur, serta menuntun mereka mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Hasilnya konflik dapat

diselesaikan secara konstruktif dan hubungan social antar siswa menjadi lebih harmonis.

Pelaksanaan layanan mediasi di sekolah, berikut di sajikan beberapa contoh kasus nyata yang di temukan di MAN 3 Agam. Kasus kasus tersebut menunjukkan bagaimana konflik antar siswa dapat muncul dari hal-hal yang sederhana seperti salah paham, perbedaan pendapat, persaingan prestasi ejekan, perkelahian. Jika tidak segera ditangani, konflik konflik seperti ini bisa berpotensi menimbulkan ketegangan social dan mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas. Melalui pelaksanaan layanan mediasi yang difasilitasi oleh guru BK, siswa diarahkan untuk memahami permasalahan secara objektif, mengelola emosi, serta mencari solusi bersama tanpa harus merugikan salah satu pihak. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan yang ada, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, empati, dan rasa tanggung jawab antar siswa. Beberapa contoh berikut menggambarkan penerapan pelaksanaan layanan mediasi dalam membantu siswa menyelesaikan konflik dengan teman sebayanya.

Alasan utama penelitian ini mengambil fokus pada pelaksanaan layanan mediasi adalah karena fenomena konflik antar teman sebaya merupakan bagian bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial remaja, namun belum banyak di tangani dengan pendekatan edukatif disekolah .

Pelaksanaan layanan mediasi menempati peran penting sebagai sarana fasilitasi yang bersifat netral dalam membantu siswa mengelola dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Layanan ini tidak hanya berfokus

pada penyelesaian permasalahan, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadikan konflik sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data empiris mengenai efektivitas layanan mediasi dalam mendukung kemampuan penyesuaian diri siswa, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, layanan mediasi diharapkan mampu berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme resolusi konflik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang dewasa, memiliki empati, dan mampu beradaptasi secara optimal dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ★ “Pelaksanaan Layanan Mediasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Konflik serta Meningkatkan Kemandirian Siswa di MAN 3 Agam.” Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana layanan mediasi dilaksanakan oleh guru BK dalam mengatasi konflik siswa sekaligus menumbuhkan kemandirian siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini di harapkan mampu menjelaskan peran pelaksanaan layanan mediasi dalam membantu dalam penanganan konflik siswa dan meningkatkan kemandirian siswa. Hasil penelitian ini di harapkan tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetatpi juga bagi guru BK, pihak sekolah, serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling. Penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa penyelesaian konflik melalui mediasi merupakan

langkah strategis untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif, harmonis serta mendukung perkembangan siswa secara utuh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah apakah layanan mediasi efektif di gunakan unntuk menyelesaikan konflik antar siswa di MAN 3 Agam.

1. Terdapat kasus persaingan dalam pembelajaran yang menimbulkan iri hati dan kembucuruan antar siswa sehingga terjadi pertengkar
2. Terjadi kasus perkelakihan dikantin di akibatkan gara-gara perempuan
3. Terjadi konflik antara dua siswa yang berawal dari tindakan mencoret wajah teman hingga berujung pada perkelahian

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan permasalahan permasalahan penelitian ini adalah : bagaimanakan pelaksanaan layanan mediasi dapat membantu mengatasi konflik serta kemandirian siswa di MAN 3 Agam?

D. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu adanya fokus masalah agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

Fokus masalah dalam penelitian ini merujuk pada operasionalisasi layanan mediasi menurut (Prayitno) yang di batasi pada 5 tahap utama yaitu:

1. Perencanaan layanan mediasi, yang meliputi identifikasi kasus konflik antar siswa, penentuan pihak-pihak yang dimediasi, penetapan waktu dan tempat layanan, serta kesiapan administrasi layanan oleh guru BK.
2. Pengorganisasian unsur-unsur dan sarana layanan yaitu pengaturan jadwal, tempat, serta kesiapan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan layanan mediasi.
3. Pelaksanaan layanan mediasi, yang meliputi proses mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik, peran guru BK sebagai mediator, teknik yang digunakan dalam layanan mediasi, serta proses komunikasi dan penyelesaian konflik antar siswa.
4. Penilaian layanan mediasi dan peningkatan kemandirian siswa yang meliputi penilaian hasil layanan mediasi oleh guru BK, perubahan sikap dan hubungan siswa setelah layanan, serta peningkatan kemandirian siswa yang di tunjukkan melalui kemampuan mengelola emosi, mengambil keputusan, bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah secara mandiri
5. Tindak lanjut, yaitu kegiatan guru BK dalam melakukan tindak lanjut terhadap hasil layanan mediasi untuk memantapkan hubungan sosial siswa setelah konflik di selesaikan, serta menyusun laporan pelaksanaan layanan mediasi.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perencanaan kegiatan layanan mediasi oleh guru BK di MAN 3 Agam
2. Mendeskripsikan pengorganisasian unsur-unsur sarana layanan oleh guru BK di MAN 3 Agam
3. Mendeskripsikan Pelaksanaan kegiatan layanan mediasi oleh guru BK di MAN 3 Agam
4. Mendeskripsikan hasil kegiatan layanan mediasi oleh guru BK di MAN 3 Agam
5. Mendeskripsikan tindak lanjut dan laporan layanan mediasi oleh guru BK di MAN 3 Agam.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini antara lain terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Berikut ini beberapa manfaat yang penulis harapkan yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan layanan mediasi dalam mengatasi konflik antar siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai peran guru BK sebagai mediator dalam

menyelesaikan konflik interpersonal siswa, serta menjadi bahan kajian dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam menerapkan teori-teori bimbingan dan konseling, khususnya layanan mediasi, ke dalam praktik nyata di lapangan. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta keterampilan peneliti dalam memahami dan menangani konflik antar siswa melalui layanan bimbingan dan konseling.

b. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya penyelesaian konflik secara damai dan konstruktif. Melalui layanan mediasi, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap saling memahami, menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, serta memperbaiki hubungan sosial dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah, khususnya bagi guru BK, dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan layanan mediasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis, kondusif, dan aman, serta menjadi dasar

pertimbangan dalam pengembangan program layanan bimbingan dan konseling di MAN 3 Agam.



UIN IMAM BONJOL
PADANG